

## **Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu**

Imam Aulia Rahman<sup>1</sup>, Erianjoni Erianjoni<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [erianjonisosiologi@gmail.com](mailto:erianjonisosiologi@gmail.com).

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk kekerasan fisik pada siswa dan menjelaskan peran guru dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik di SMPN 1 Banuhampu. Hal ini menarik untuk diteliti karena berdasarkan data tingkat kekerasan fisik pada siswa dari tahun 2019 hingga tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, sehingga dibutuhkan peran guru dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik tersebut. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di SMPN 1 Banuhampu Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling dengan 16 informan yang terdiri dari 6 guru, 5 siswa sebagai pelaku dan 5 korban. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dimana peneliti mengamati bagaimana cara guru mencegah kekerasan fisik di sekolah. Wawancara mendalam peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait bagaimana peran guru dalam mencegah tindakan kekerasan fisik di sekolah. Dan studi dokumen digunakan dalam penelitian ini dengan mengambil foto di lingkungan sekolah terkait tindakan kekerasan fisik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab dari tindakan kekerasan fisik di SMPN 1 Banuhampu yaitu saling mengejek yang berujung perkelahian, tatapan sinis, dan siswa yang memang dikenal nakal dan usil. Dan peran guru dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik di SMPN 1 Banuhampu ini adalah dengan cara pertama, menanamkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran. Kedua, penguatan nilai-nilai sosial melalui materi pembelajaran. Ketiga, sosialisasi program Roots Anti Bull, memilih dan melatih agen perubahan Anti Bully. Keempat, kolaborasi antara pihak guru dengan satuan pengamanan sekolah. Kelima memberikan layanan konseling kepada siswa.

**Kata Kunci:** Kekerasan Fisik; Kontrol Sosial; Peran Guru.

### **Abstract**

This study aims to explain the factors that cause acts of physical violence against students and explain the role of teachers in preventing acts of physical violence at SMPN 1 Banuhampu. This is interesting to study because based on data on the level of physical violence in students from year to year it has increased quite significantly, so that the teacher's role is needed in preventing these acts of physical violence. The theory used to analyze this research is the theory of Social Control by Travis Hirschi. This study uses a qualitative research approach with a case study research type. The research location is SMPN 1 Banuhampu, Banuhampu District, Agam Regency. The selection of informants used a purposive sampling technique with 16 informants consisting of 6 teachers, 5 students as perpetrators and 5 students as victims. Data collection techniques were carried out by observation where researchers observed how teachers prevent physical violence in schools. In-depth interviews with researchers asked several questions regarding the teacher's role in preventing acts of physical violence in schools. And document studies are used in this research by taking photos in the school environment related to acts of physical violence. The data analysis technique used is an interactive analysis technique developed by Miles and Huberman. The results showed that the causal factors for acts of physical violence at SMPN 1 Banuhampu were mocking each other which led to fights, cynical looks, and students who were known to be naughty and nosy. And the role of the teacher in preventing acts of physical violence at SMPN 1 Banuhampu is in the first way, instilling character education in learning. Second, strengthening social values through learning materials. Third, dissemination of the Roots Anti Bully program, selecting and training Anti Bully change

agents. Fourth, collaboration between the teacher and the school security unit. Fifth, provide counseling services to students.

**Keywords:** Physical abuse; Social control; Teacher role.

**How to Cite:** Rahman, I.A. & Erianjoni, E. (2023). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(1), 143-152.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu infrastruktur terpenting dalam membangun sebuah peradaban dan kemajuan dari sebuah bangsa. Suatu bangsa ataupun negara dapat dibilang sudah maju atau tidaknya tentu sangat bergantung kepada proses pendidikan yang dilaksanakan di negara tersebut. Maka dari itu perkembangan dan pembangunan dari sektor pendidikan menjadi nilai yang sangat penting, karena pondasi dari sebuah bangsa terletak pada pendidikannya (Rahmawati & Illa, 2020). Begitupun dengan bangsa Indonesia, meskipun terbilang negara berkembang Indonesia sangat menomorsatukan pendidikan terbukti dari cita-cita bangsa Indonesia yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, serta telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak mendapatkan pendidikan secara khusus (Aisida, 2020). Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala diskriminasi dan segala jenis tindakan kekerasan fisik yang terjadi pada siswa di sekolah tidak dapat ditoleransi (Sakti, 2018).

Perilaku kekerasan fisik masih dianggap sebagai hal yang menakutkan di kalangan remaja. Kekerasan fisik merupakan salah satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah. Namun kasus ini tidak ditangani secara maksimal. Kasus kekerasan fisik yang sering dijumpai adalah kasus kekerasan fisik dari senior yang merasa lebih berkuasa daripada adik kelas yang menjadi korban, bisa juga teman sekelas yang merasa bahwa dia lebih superior daripada temannya yang dijadikan korban kekerasan fisik. Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa kekerasan fisik merupakan bentuk perilaku agresif yang dapat dilakukan setiap hari dengan paksaan dan serangan hingga muncul perilaku kekerasan sehingga dapat membentuk korban sebagai pribadi yang tidak berharga dan menjadi penakut. Perilaku kekerasan saat ini masih menjadi hal yang menakutkan dan merupakan perilaku yang tidak terhindarkan di kehidupan sehari-hari di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dan perilaku kekerasan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan maka akan menyebabkan dampak yang serius dalam lingkungan pergaulan terutama pada perkembangan optimal yang berada pada tahap perkembangan peserta didik. Siswa yang mengalami kasus kekerasan fisik akan menjadi pribadi yang penakut hingga menarik diri. Perlu adanya pencegahan terhadap perilaku kekerasan terutama pada lingkungan sekolah.

Fenomena kekerasan fisik ini sering kali terjadi di institusi pendidikan baik di SD, SMP, maupun SMA. Peneliti menemukan perilaku kekerasan fisik di kalangan remaja SMP di dekat rumah peneliti. Salah satu kasus yang terjadi adalah pelaku menganiaya secara fisik biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki seperti memukul, menendang, dan melakukan kekerasan fisik lainnya seperti perkelahian namun keroyokan. Sedangkan siswa yang perempuan lebih cenderung untuk melakukan kekerasan verbal, seperti mencemooh, dan mengolok-olok temannya. Kasus kekerasan fisik yang ditemui di SMPN 1 Banuhampu ini dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 1. Kasus Kekerasan Fisik di SMPN 1 Banuhampu**

No	Nama	Kelas	Jenis kekerasan
1	DFH (Korban)	8.4	Dikeroyok
2	SA (Korban)	8.5	Dilempari Dengan Kertas
3	NR (Korban)	7.4	Kursinya Ditarik Hingga Terjatuh
4	RA (Korban)	7.1	Dipukul
5	KPD (Korban)	7.1	Dipukul
6	RA (Pelaku)	7.8	Memukul Siswa Lain
7	MRF (Pelaku)	7.8	Memukul Siswa Lain

8	ADN (Pelaku)	8.4	Berkelahi
9	MGS (Pelaku)	7.5	Memukul Siswa Lain
10	ARF (Pelaku)	7.2	Memukul Siswa Lain
11	FZP (Pelaku)	7.5	Memukul Siswa Lain

Sumber: Hasil Observasi Dengan Guru BK SMPN 1 Banuhampu Tahun (2022)

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 1 Banuhampu Gusnadi Admal S.Pd. menjadi guru BK di SMP ini cukup banyak tantangannya karena cukup banyak guru yang kurang suka dengan kebijakan dari guru BK karena dianggap terlalu keras kepada anak, padahal hal itu bagus untuk membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Setelah SMPN 1 Banuhampu menjadi Sekolah Penggerak guru BK lebih terbantu dengan program kemendikbud dalam kasus penanganan *bullying*, sekarang guru BK terbantu dengan program *Stop Bully* yang dinamakan *Roots* untuk penanganan kasus *bullying* di kelas, dalam program ini guru BK menjadi garda terdepan dan dilatih untuk menjadi fasilitator bagi anak dalam mengantisipasi kasus *bullying*. Dan didalam program *Roots* ini di setiap kelasnya itu terdapat 2 agen anti *bully* yang menjadi kaki tangan dari guru BK dalam mengantisipasi kasus *bullying*.

Peristiwa tersebut dapat ditangani dengan melibatkan peran guru. Kasus kekerasan ini sering terjadi di SMP, dan berdampak negatif bagi korban kekerasan. Dampak dari perilaku kekerasan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan siswa secara psikologis, dan dampak lainnya adalah korban juga dapat menjadi pelaku untuk melampiaskan rasa kesalnya yang tidak dapat dilampiaskan kepada pelaku. Dan dapat diambil kesimpulan bahwa dampak perilaku kekerasan di sekolah berdampak negatif terhadap korban tersebut. Dan juga berdampak pada terhambatnya perkembangan psikologis seperti korban menarik diri, minder, kurang percaya diri, dan merasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain.

Guru merupakan orang yang berperan dalam membentuk karakter individu di sekolah secara langsung dan guru juga merupakan tempat individu beradaptasi sebelum menghadapi lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Guru mempunyai kekuasaan dalam mendidik dan dapat mengurangi tingkat tindakan kekerasan fisik yang terjadi pada siswa di sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan fisik dan peran guru dalam mencegah tindak kekerasan fisik pada siswa di SMPN 1 Banuhampu ini.

Penelitian yang relevan mengenai relevansi peran guru dalam mencegah tindakan kekerasan fisik pada siswa di SMP telah banyak dilakukan sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2022) Hasil penelitiannya yaitu strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* diantaranya yaitu mengajarkan dan membina peserta didik untuk membiasakan pada mereka untuk meningkatkan ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah supaya mereka mempunyai akhlak yang baik. Dan program bimbingan keagamaan yang dilakukan di sekolah SMPN 3 Dolopo ini membawa dampak yang baik. Para peserta didik mulai mengerti dan paham bahwa perilaku yang mereka lakukan ini salah, hal ini menjadikan tingkat kasus *bullying* rendah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulhijar (2021) berdasarkan penelitian ini bahwa pihak sekolah yang sangat berperan untuk mengatasi kasus *bullying* dalam hal ini Kepala sekolah dan guru kelas karena lebih memahami karakteristik peserta didik dalam kelas. Pertama, peran guru kelas sebagai penasehat pada murid dapat diamati ketika terjadi kasus *bullying* terjadi seperti pemberian nasehat kepada murid yang menjadi pelaku. Kedua, peran sebagai teladan biasanya menutup pembelajaran dengan memberikan ceramah untuk saling menghargai sesama teman sebaya. Selanjutnya penelitian oleh Firmansyah (2021) menurut hasil penelitian ini mengkaji tentang peran guru dalam penanganan dan pencegahan *bullying* di tingkat sekolah menunjukkan bahwasanya bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD X yaitu berupa *bullying* verbal dan fisik. Peran guru dalam pencegahan *bullying* dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan cara pengarahan secara kelompok atau klasikal, bimbingan secara individu, melakukan kegiatan pembinaan di akhir semester serta awal semester, jika perbuatan *bullying* masuk dalam kategori parah guru akan berkolaborasi dengan orang tua dalam menasehati siswa-siswi tentang perilaku *bullying*. Guru juga memberi masukan kepada orang tua tentang bahaya perilaku *bullying* agar orang tua dapat selalu memantau perilaku anak.

Penelitian di atas, telah mengungkapkan tentang peran guru dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik. Namun pada penelitian diatas masih terfokus pada peran guru BK saja dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada siswa, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan disini peneliti menemukan cara yang berbeda dari guru dalam mencegah terjadinya kekerasan maupun *bully* fisik, yaitu dengan adanya program *Roots Anti Bully* yang mana ini adalah program dari Unicef dan bekerjasama dengan pihak Kemendikbud lalu diaplikasikan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Program *Roots Anti Bully* ini melibatkan seluruh pihak yang berada di lingkungan sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil, guru BK, seluruh dewan guru, penjaga sekolah, OSIS, dan seluruh siswa yang berada di sekolah. Atas dasar itu maka

---

penelitian ini memberikan kontribusi atau kebaruan pada riset tentang peran guru dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik pada siswa di SMPN 1 Banuhampu.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Moloeng, 2015). Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu mendeskripsikan dan mengungkapkan (Anggito & Setiawan, 2018) Pendekatan kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini, karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang tindakan kekerasan fisik pada siswa. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Banuhampu Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dimana peneliti terlibat dan turun langsung ke lapangan dan mengamati kegiatan siswa di sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka informan terkait permasalahan kekerasan fisik yang terjadi di lingkungan sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu menetapkan informan dengan sengaja dan sesuai, dengan kriteria informan 16 orang yang terdiri dari 6 guru dan 5 siswa sebagai pelaku dan 5 korban. Studi dokumentasi yaitu digunakan dalam penelitian ini dengan mengambil foto di lingkungan sekolah terkait tindakan kekerasan fisik. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan (Huberman, 1992). Selain itu untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi biasanya digunakan untuk membandingkan kembali tingkat keaslian data dan informasi dari informan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada informan untuk mendapatkan data yang sama. Teknik analisis data meliputi tahap, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

SMPN 1 Banuhampu merupakan sekolah menengah pertama yang didirikan pada tahun 1979, SMPN 1 Banuhampu ini berlokasi di Jalan Raya Padang Luar Km 4, Kec. Banuhampu, Kab. Agam Prov. Sumatera Barat. Di umur sekolah yang sudah memasuki 42 tahun, sekarang SMPN 1 Banuhampu dipimpin oleh kepala sekolah yang ke-12 Dra. Zulfamiarti, M.Pd. Dan dalam menjalankan masa kepemimpinannya Ibu Zulfamiarti ini dibantu oleh tiga orang wakil yaitu Yulia Desriani, S.Pd yang menjabat sebagai Wakil Kurikulum, Isnaini, S.Pd yang menjabat sebagai Wakil Kesiswaan, dan Fitra Weldi, S.Pd yang menjabat sebagai Wakil Sarana Prasarana. Dan dalam menjalan proses pembelajarannya SMPN 1 Banuhampu ini juga dibantu oleh 42 guru mata pelajaran yang ahli dalam bidangnya masing-masing.

Segala hal yang mencakup proses yang bersifat mendidik, mengajak warga agar mematuhi segala kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku adalah kontrol sosial. Menurut Travis Hirschi kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol sosial. Teori ini dibangun berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Kontrol sosial yang peneliti gunakan adalah kontrol sosial guru dalam mencegah tindakan kekerasan fisik yang terjadi di SMPN 1 Banuhampu. Kontrol sosial ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan fisik dan cara guru untuk mencegah terjadinya kekerasan fisik yang terjadi di SMPN 1 Banuhampu.

Berdasarkan atas penelitian yang telah peneliti lakukan, adapun faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan fisik pada siswa di SMPN 1 Banuhampu adalah lebih banyak disebabkan oleh siswa yang mudah tersinggung disaat ejek-ejekan, pandangan sinis kepada orang sehingga membuat orang lain tersinggung, perilaku usil, dan iseng bercanda dengan temannya namun berujung dengan kekerasan atau perkelahian. Dan dari hal sepele yang menyebabkan siswa berkelahi dan pukul-pukulan guru harus sabar dan hati-hati dalam menghadapi masalah yang terjadi ini. Guru tidak cukup sekali dalam menasehati siswa harus sering menasehati siswa agar kejadian yang serupa tidak terulang kembali.

### Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik di Sekolah

Sekolah merupakan tempat bagi siswa dalam mendapatkan ilmu. Sekolah seharusnya bisa menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan agar siswa tereduksi dengan baik serta merasa senang. Mulai dari situasi belajar yang kondusif, tempat yang aman, guru yang memahami gaya belajar murid, dan teman-teman yang mendukung. Namun tidak semua siswa merasa nyaman karena adanya tindakan kekerasan fisik yang masih terjadi di sekolah, jadi disinilah guru harus berperan dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik di sekolah. Dan berikut hal yang dilakukan oleh guru di SMPN 1 Banuhampu dalam mencegah hal ini.

---

## Peran Guru dari Segi Akademik

### *Menanamkan Pendidikan Karakter di Dalam Pembelajaran*

Salah satu peran guru di SMPN 1 Banuhampu dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik di lingkungan sekolah salah satunya yaitu dengan cara menanamkan pendidikan karakter disaat jam pelajaran. Dan berbagai hal yang terkait dengan karakter seperti nilai-nilai, norma, iman, dan ketaqwaan, dll, Dirancang dan diimplementasikan dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, seperti pelajaran agama, PKn, IPS, dan lain-lainnya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut hasil wawancara dengan guru PKn di SMPN 1 Banuhampu yaitu Ibu Reni Wiharti (45) mengatakan:

“...Saat akan memulai pembelajaran biasanya ibu pada 10 menit pertama itu tidak akan langsung masuk ke materi pembelajaran akan tetapi ibu akan menyampaikan beberapa hal dulu seperti nasehat dan penanaman nilai-nilai moral kepada siswa. Yang penting didalam kita hidup ini adalah bagaimana karakter kita, bagaimanapun hebatnya kita jika tidak diimbangi dengan karakter yang bagus maka tidak akan ada gunanya bagi ibu. Dan ibu juga menyampaikan kepada siswa di kelas, jika ada teman kalian yang mengalami tindak kekerasan itu tolong disampaikan kepada guru ataupun juga kepada agen *anti bully* yang berada di dalam kelas...” (Wawancara pada tanggal 21 Januari 2023).

Begitu juga dengan pendapat dari salah satu guru IPS di SMPN 1 Banuhampu yaitu Bapak Yonke Guswandi (59):

“...Salah satu upaya dapat digunakan untuk mencegah siswa dalam melakukan tindakan kekerasan fisik bisa dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan di saat jam pembelajaran. Apalagi disini bapak mengajar mata pelajaran IPS dan bapak berusaha untuk menyelipkan beberapa nilai-nilai kehidupan kepada siswa seperti kemandirian, kerjasama, toleransi, dan bertanggung jawab didalam mereka berteman di dalam kelas agar para siswa ini nantinya tidak melakukan sebuah penyimpangan seperti kekerasan fisik ini...” (Wawancara pada tanggal 21 Januari 2023).

Dari hasil wawancara dengan guru diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebagai seorang guru harus bisa memahami tentang tugas dan tanggung jawabnya *role model*, penasehat, teladan, dan fasilitator agar perilaku tindakan kekerasan fisik yang terjadi di lingkungan sekolah bisa dicegah dan diminimalisir dan bahkan dihilangkan sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi siswa di sekolah. Guru SMPN 1 Banuhampu berusaha mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik dengan berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di saat jam pembelajaran berlangsung, dan guru berharap dari hal ini dapat mencegah siswa untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa guru PKn dan IPS SMPN 1 Banuhampu di dalam pembelajarannya para guru ini berusaha mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter, yang mana penerapannya guru ini saat masuk ke dalam kelas akan menyampaikan beberapa nasehat dan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kemandirian, kerjasama, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, dan saling menghargai. Dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru ini adalah bertujuan untuk agar siswa ini tidak melakukan tindakan yang menyimpang baik di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal siswa ini nantinya.

### **Penguatan Melalui Materi Pembelajaran**

Selanjutnya usaha dan peran guru dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik di sekolah bisa dengan penguatan dalam materi pembelajaran. Dan menurut hasil wawancara dengan guru PKn ibu Reni Wiharti (45) mengenai penguatan melalui materi pembelajaran adalah:

“...Penanaman nilai-nilai sosial pada pembelajaran dalam pembelajaran PKn sangat diperlukan untuk agar siswa tidak melakukan penyimpangan nantinya. Disaat pembelajaran ibu biasanya mengajarkan siswa untuk menanamkan rasa nasionalisme, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, bertanggung jawab, kreatif, kritis dan mandiri. Dan selama pembelajaran ibu juga mengajak para siswa untuk berani memberikan argumen dan aktif dalam setiap pembelajarannya...” (Wawancara pada tanggal 21 Januari 2023).

Dan berikut hasil wawancara dengan bapak Yonke Guswandi (59) tentang penguatan melalui materi pembelajaran.

“...Di Dalam pembelajaran IPS di kelas bapak sering mengatakan dan menekankan kepada siswa agar selalu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Pada pendidikan zaman sekarang ini kita tidak bisa untuk terlalu menuntut siswa dengan ancaman, karena dengan munculnya kurikulum baru yaitu kurikulum penggerak siswa tidak bisa didikte lagi oleh guru. Pada kurikulum sekarang ini murid lebih dibebaskan untuk mengekspresikan gaya belajar mereka, membuat mereka mudah untuk beradaptasi dengan teman-temannya dan guru tidak boleh memarahi maupun mendikte gaya belajar...” (Wawancara pada tanggal 21 Januari 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat proses penguatan oleh guru melalui materi pembelajaran itu sudah dilaksanakan oleh guru dalam prakteknya di lapangan, dengan menanamkan rasa nasionalisme, mematuhi aturan sosial, menghargai keberagaman, bertanggung jawab, kreatif, kritis dan mandiri. Dengan menyelipkan nilai-nilai tersebut di antara materi pembelajaran akan diharapkan untuk bisa siswa ini nanti menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Proses penguatan oleh guru melalui materi pembelajaran itu sudah dilaksanakan oleh guru dalam prakteknya di lapangan. Namun dalam beberapa kasus hal ini tentu dirasa belum maksimal untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik. Dan dengan itu maka harus ada upaya lain yang harus dilakukan oleh pihak guru dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik ini agar pelaksanaan pembelajaran di sekolah berjalan dengan efektif dan efisien.

### **Peran Guru dari Segi Non-Akademik**

#### **Melakukan Sosialisasi Program *Roots Anti Bully***

Pelaksanaan sosialisasi program pencegahan perundungan atau yang bisa disebut dengan program *roots anti bully* merupakan program dari kementerian pendidikan dan UNICEF. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan sikap, keterampilan, dan kemampuan siswa untuk melaksanakan perilaku hidup toleransi dan saling menghargai, tidak melakukan tindak perundungan maupun kekerasan baik dalam bentuk apapun.

Tindakan yang diambil oleh pihak guru SMPN 1 Banuhampu dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah adalah dengan cara membentuk tim *roots anti bully*. Yang dimana tim ini nanti yang akan mengawasi sikap peserta didik dalam keseharian mereka saat berada di sekolah. Dan ketika ada perilaku yang mengarah pada perilaku tindakan kekerasan ini maka akan langsung ditindak lanjuti, dan ini sesuai juga dengan yang diungkapkan oleh guru BK SMPN 1 Banuhampu yaitu ibuk Gusnadi Admal (59) mengatakan:

“...Sekarang sekolah maupun guru BK sangat terbantu dengan program dari Kemendikbud untuk kasus penanganan *bullying* maupun tindakan kekerasan fisik, program *stop bully* disebut dinamakan *roots*. Dan didalam program *roots anti bully* ini di setiap kelasnya itu terdapat 2 agen *anti bully* yang menjadi kaki tangan dari guru BK dalam mengantisipasi kasus *bullying* atau tindakan kekerasan...”(Wawancara pada tanggal 14 November 2022).

Hal senada juga disampaikan oleh ibuk Reni Wiharti (45) selaku salah satu guru penggerak mengatakan:

“...Dengan adanya program *roots anti bully* ini guru sangat terbantu dalam penanganan kasus *bullying* maupun tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah. Namun untuk anak kelas 7 yang baru masuk pada semester ini program *roots anti bully* ini memang belum dijalankan dan disosialisasikan, dan program ini baru berjalan pada kelas 8 dan 9 saja...” (Wawancara pada tanggal 21 Januari 2023).

Berdasarkan analisis menurut Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi menjelaskan bahwa bentuk kontrol sosial yang diberikan oleh SMPN 1 Banuhampu adalah dengan melakukan pengawasan kepada siswa. Pengawasan disini dilakukan melalui program *roots anti bully* yang mana guru BK akan dibantu oleh agen *anti bully* yang terdapat di setiap kelas. Pengawasan yang diberikan oleh sekolah ini diharapkan untuk menekan dan mengurangi tingkat kekerasan fisik yang terjadi pada siswa di sekolah agar terciptanya keamanan dan kenyamanan bagi siswa selama berada di sekolah.

#### **Memilih dan Melatih Agen Perubahan *Anti Bully***

Pemilihan agen perubahan *anti bully* ini dilakukan dengan cara setiap siswa di kelas diharuskan untuk menuliskan 2 nama temannya yang dirasa netral, bisa didengar dan bisa berbaur dengan siapa saja di dalam kelas, pemilihan agen ini ditujukan untuk agar agen ini bisa mempengaruhi setiap siswa lain agar peduli terhadap kasus perundungan yang terjadi di kelas.

Dan berikut hasil wawancara dengan guru yaitu ibuk Reni Wiharti (45) tentang cara pemilihan agen perubahan *anti bully* ini mengatakan:

“...Tata cara pemilihan agen perubahan ini dipilih melalui voting oleh setiap anggota kelas, wali kelas, dan juga guru BK. Dan disini ibuk biasanya akan memilih siswa dengan kriteria satu anak yang paling aktif dan disenangi oleh teman-temannya, satu lagi ibu akan memilih siswa yang paling nakal di kelas, kenapa ibu memilih anak paling nakal di kelas ini adalah agar anak ini dapat belajar untuk bertanggung jawab dan belajar bahwa apa yang dilakukan olehnya selama ini adalah hal yang salah...”(Wawancara pada tanggal 21 Januari 2023).

Dan selanjutnya hasil wawancara dengan guru BK yaitu ibuk Sri Wahyuni (25) tentang cara pemilihan agen perubahan *anti bully* ini:

“...Para agen perubahan ini adalah siswa yang sangat terhubung dan memiliki pengaruh yang cukup besar di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku dari teman-temannya. Pemilihan agen perubahan ini tidak dipilih secara sembarangan, agen dipilih melalui voting oleh teman-teman siswa yang mana mereka rasa individu ini memiliki pengaruh di kalangan siswa...”(Wawancara pada tanggal 15 November 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa cara pemilihan agen perubahan ini dipilih melalui sistem voting oleh anggota kelas, wali kelas, dan juga guru BK. Kriteria yang diambil adalah siswa yang sangat terhubung dan dekat dengan teman-temannya di dalam kelas, dan ada juga dipilih satu siswa yang dirasa paling nakal dipilih oleh guru agar siswa nakal ini nantinya belajar untuk mengemban tanggung jawab dalam menjaga keamanan dan kenyamanan teman-temannya selama berada di kelas dan lingkungan sekolah.

Selanjutnya para agen perubahan yang sudah terpilih selanjutnya akan menjalani sesi pelatihan selama 15 kali pertemuan. Pelatihan ini akan memberikan materi seputar *bullying* kepada agen perubahan. Dan agar pelatihan ini efektif, maka pelatihan ini akan dilakukan satu kali dalam seminggu sehingga program ini akan diestimasikan berjalan selama satu semester. Dan nanti dalam pelatihan peran fasilitator akan sangat dibutuhkan. Fasilitator bisa berasal dari guru di sekolah ataupun pembina ekstrakurikuler, namun di SMPN 1 Banuhampu fasilitator yang dipilih adalah dari guru BK. Sosok fasilitator disini haruslah sosok yang dekat dan dapat dipercaya oleh para agen perubahan.

### **Memberikan Bimbingan dan Layanan Konseling Kepada Siswa**

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, dan agar mampu mandiri. Guru BK memiliki berbagai cara untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri siswa. Dan ini diwujudkan dengan memberikan layanan-layanan bimbingan konseling. Guru BK di SMPN 1 Banuhampu juga melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dalam tindakan kekerasan fisik di dalam kelas. Dan berikut hasil wawancara dengan guru BK SMPN 1 Banuhampu yaitu ibuk Gusnadi Admal (59) mengatakan:

“...Jika terdapat anak yang bermasalah di sekolah ini maka akan diproses dulu apakah anak ini masalahnya bisa diselesaikan di dalam kelas atau tidak. Dan jika tidak selesai di kelas maka akan dibawa ke ruangan BK dulu untuk ditanya dan dilakukan bimbingan konseling lebih lanjut tentang permasalahan yang dialami oleh siswa, agar permasalahan ini dapat diselesaikan...”(Wawancara pada tanggal 14 November 2022).

Hal senada juga disampaikan oleh guru BK Sri Wahyuni (25) mengatakan:

“...Kami sebagai guru BK harus selalu waspada dan harus cepat bertindak jika kekerasan fisik ini terjadi, semua guru di sekolah ini dan apalagi kami sebagai guru BK harus memberikan layanan konseling kepada seluruh siswa di sekolah ini. Jika masalah tidak dapat diselesaikan maka barulah kami sebagai guru BK akan memanggil orang tua siswa untuk penyelesaian masalah selanjutnya...”(Wawancara pada tanggal 15 November 2022).

Guru BK memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik pada siswa di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru BK dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan. Guru BK disini harus selalu waspada dan cepat dalam mengambil tindakan jika terjadi tindakan kekerasan fisik di lingkungan sekolah. Penyelesaian masalah akan dilakukan dan diselesaikan di ruang BK untuk dilakukan bimbingan konseling.

Jadi dapat dilihat peran guru BK dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik di SMPN 1 Banuhampu ini adalah dengan melakukan pengarahan agar siswa memiliki pemahaman bahwa kekerasan

---

fisik itu tidak baik dan membuat program bimbingan konseling, dengan semua siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah. Dan disini guru BK juga bekerjasama dengan pihak orang tua jika permasalahan yang dihadapi siswa susah untuk diselesaikan.

### **Kolaborasi Antara Guru Dengan Pihak Satuan Pengamanan Sekolah**

Tugas satpam di sekolah salah satunya adalah melakukan pengawasan dan untuk menyelenggarakan keamanan dan ketertiban di lingkungan/tempat kerjanya yang dimana ini adalah di SMPN 1 Banuhampu, dan pengamanan yang dilakukan oleh satpam disini meliputi aspek pengamanan fisik, personel, informasi dan pengamanan teknis lainnya. Dan selain itu, fungsi satpam adalah melindungi dan mengayomi lingkungan tempat kerjanya dari setiap gangguan keamanan, serta untuk menegakkan peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan kerjanya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Reni Wiharti (45) menyatakan bahwa:

“...Pihak sekolah yang mana itu adalah guru tentu bekerjasama dengan pihak keamanan sekolah dalam menjaga keamanan dan kenyamanan sekolah serta mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik yang bisa saja terjadi di lingkungan sekolah. Jika ada warga yang mendapati siswa berkelahi di belakang sekolah itu akan langsung dilaporkan kepada pihak pengamanan sekolah...” (Wawancara pada tanggal 21 Januari 2023).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Zulfamiarti (53):

“...Untuk keamanan sekolah kami dari pihak guru bekerjasama dengan pihak satpam, yang dalam setiap beberapa jam satpam ini akan berkeliling ke setiap sudut sekolah untuk mengawasi para siswa jika ada yang melakukan tindakan yang menyimpang. Dan jika kedatangan siswa yang melanggar itu akan kita berikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa...” (Wawancara pada tanggal 14 November 2022)

Menurut hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pihak guru SMPN 1 Banuhampu untuk melakukan pengawasan dan pencegahan dalam terjadinya tindakan kekerasan fisik pada siswa di lingkungan sekolah melakukan kolaborasi dengan pihak satpam sekolah. Dan satpam ini nanti akan melaksanakan tugasnya dengan berkeliling di lingkungan sekolah untuk mengawasi siswa jika melakukan penyimpangan, dan jika kedatangan maka siswa tersebut akan dihukum sesuai pelanggaran yang dilakukannya. Disini pihak satpam dan guru sekolah juga dibantu dengan masyarakat sekitar yang biasa memberi informasi jika ada siswa yang melakukan perkelahian maupun tindakan kekerasan fisik lainnya di area sekitaran sekolah.

Selain itu, peran satpam sebagai penyelenggara keamanan dan ketertiban di lingkungan objek pengamanan khususnya pengamanan yang bersifat preventif seperti mengamankan suatu instansi dan lembaga pemerintahan, melakukan tindakan preventif keamanan, melengkapi laporan dengan mencatat pengamatan, informasi, kejadian, dan kegiatan pengawasan, mencegah penyusup atau kegiatan orang yang masuk secara tidak sah, melakukan perlindungan terhadap bahaya fisik di suatu instansi atau lembaga pemerintahan, melakukan penegakan tata tertib dan menerapkan kebijakan perusahaan, peraturan kerja, dan praktik-praktik dalam rangka pencegahan tindak kejahatan, melaporkan dan menangani kejadian dan panggilan permintaan bantuan.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian di SMPN 1 Banuhampu Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam untuk menjelaskan peran guru dalam mencegah tindakan kekerasan fisik pada siswa di SMPN 1 Banuhampu. Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirschi berasumsi bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol sosial. Teori ini dibangun berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap peraturan dan hukum atau memiliki sebuah dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum (Siahaan, 2019). Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa (Ismail, 2019).

Kasus kekerasan rentan terjadi pada siswa di lingkungan sekolah. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk mendidik siswa untuk menimba ilmu dan membentuk karakter pribadi yang positif. Bentuk kekerasan fisik yang terjadi di SMPN 1 Banuhampu berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu: siswa memukul temanya, menarik kursi saat temannya hendak akan duduk di kursi, berkelahi, dan melempar atau membanting siswa lain.

Banyak faktor yang ditemukan kenapa siswa tersebut melakukan tindakan kekerasan adalah karena disebabkan oleh siswa yang mudah tersinggung disaat ejek-ejekan, pandangan sinis kepada orang sehingga membuat orang lain tersinggung, perilaku usil, dan iseng bercanda dengan temannya namun berujung dengan kekerasan atau perkelahian. Adanya rasa iri antar sesama peserta didik dan ada beberapa anak yang merasa bahwa mereka merupakan anak yang paling kuat dan paling besar diantara teman sebayanya, maka

dari itu dia menindas anak yang menurut mereka paling lemah (Mansir, 2021). Dan hampir dari semua pelaku kekerasan fisik ini kurang mendapatkan perhatian dari orang tua di rumah, karena kebanyakan orang tua siswa yang bersekolah di SMPN 1 Banuhampu ini bekerja di pasar padang luar sebagai pedagang, yang mana orang tua ini sudah berangkat pagi dan pulang sudah terlalu sore atau malam. Peran guru atau wali kelas di sekolah sangat berdampak pada psikologis siswa yang berperan sebagai korban maupun sebagai pelaku dari perundungan (Rahmawati & Illa, 2020).

Disinilah peran guru dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik pada siswa di SMPN 1 Banuhampu. Cara yang dilakukan guru dalam mencegah perilaku kekerasan fisik adalah *pertama* yaitu dari bidang akademik seperti: selalu menanamkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran seperti guru harus berperan sebagai *role model* bagi siswa, guru sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator bagi siswa, dan juga dengan menanamkan pendidikan karakter disaat jam pelajaran. Dan mengajarkan dan menanamkan berbagai hal yang terkait dengan karakter seperti nilai-nilai, norma, iman, dan ketaqwaan, dan lain-lain. Dirancang dan diimplementasikan dalam mata pelajaran-mata pelajaran. lalu dengan penguatan melalui materi pembelajaran seperti pelajaran agama, PKn, dan IPS.

Peran guru selanjutnya yaitu dari segi non-akademik yaitu: melaksanakan sosialisasi program *roots anti bully* di kelas dan lingkungan sekolah, memilih dan melatih agen perubahan *anti bully*, melaksanakan kolaborasi antara satuan pengamanan sekolah dengan guru, dan melakukan dan memberikan layanan konseling kepada siswa. Melakukan tindakan kuratif untuk memberikan penyadaran bagi pelaku dan memberikan penguatan psikis bagi korban dan melakukan tindakan preventif untuk menanggulangi perilaku kekerasan dengan memberi sanksi dan hukuman bagi pelaku untuk memberikan efek jera (Saferius, Florina. & Zagoto, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, disini peneliti menemukan temuan baru tentang cara guru untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik di sekolah. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan cara baru yang dilakukan oleh guru di SMPN 1 Banuhampu dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu dengan adanya program *Roots Anti Bully* dari Kemendikbud. Program *Roots Anti Bully* ini sudah berjalan kurang lebih selama 2 tahun di SMPN 1 Banuhampu, namun untuk anak kelas 7 pada TP 2022/2023 ini belum dilakukan sosialisasi dan pemilihan *Agen Anti Bully*. Dan diharapkan program ini segera dilakukan dan disosialisasikan kepada anak kelas 7 TP. 2022/2023. Karena jika dilihat dari data observasi dan penelitian peneliti, jumlah tindakan kekerasan fisik yang terjadi di sekolah ini sangat didominasi oleh siswa kelas 7.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik di SMPN 1 ini adalah dengan cara pertama, menanamkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran, dengan cara menanamkan pendidikan karakter disaat jam pelajaran dan mengajarkan dan menanamkan berbagai hal yang terkait dengan karakter seperti Dirancang dan diimplementasikan dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, seperti pelajaran agama, PKn, IPS, dan lain-lainnya, dan penguatan nilai-nilai sosial melalui materi pembelajaran. Kedua, Sosialisasi program *Roots Anti Bully* di kelas dan memilih dan melatih agen perubahan *Anti Bully*. Ketiga, adanya kolaborasi antara satuan pengamanan sekolah dengan guru. Keempat, memberikan layanan konseling kepada siswa.

Meskipun penelitian ini telah mengungkap temuan tentang peran guru dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan fisik pada siswa di SMPN 1 Banuhampu, namun masih terdapat banyak peluang riset bagi peneliti selanjutnya dalam berbagai perspektif ilmu terutama yang berkaitan dengan tindakan kekerasan fisik yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah. Topik ini penting untuk dilakukan karena tindakan kekerasan fisik yang terjadi di sekolah masih sering terjadi terutama pada anak di Sekolah Menengah Pertama.

## Daftar Pustaka

- Ahmadwirawan, N.C. (2016). Tinjauan Viktimologis Terhadap Kekerasan Fisik Antar Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar (Studi Kasus di Kota Makassar Tahun 2015/2016). Universitas Hasanuddin Makassar.
- Aisida, S. A. (2020). Pengaruh Silent Reading Terhadap Peningkatan Kecerdasan Kognitif Peserta Didik. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(2). <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i2.328>
- Anggito, A & Setiawan, S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku. Jakarta: CV. Jejak.

- 
- Anwar, A. (2017). Tindak Pidana Kekerasan oleh Guru Terhadap Siswa di SMA Negeri 1 Makassar. UIN Alauddin Makassar.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (T. R. Rohidi (Ed.)). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ismail, T. (2019). Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 283–289.
- Mansir, F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 13(2), 186–203. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164>
- Moloeng., L. J. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja rosda karya. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Puspitasari, R. M. (2022). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa*. IAIN Ponorogo.
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640.
- Saferiu, B., Florina, S.L. & Zagoto, B. L. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), h.1-12. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/471>
- Sakti, R. W. (2018). Tindak Pidana Transplantasi Organ Tubuh Manusia Ditinjau Dari Uu No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Lex Crimen*, 7(10).
- Siahaan, S. B. (2019). Kajian Perilaku Seks Bebas Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Di Wilayah Beji Depok. *Anomie*, 1(1).
- Sulhijar, S. (2021). Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Telp* (Vol. 866132, Issue 259.).